

**PENGARUH GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT
TERHADAP KINERJA ORGANISASI DISTRO DI KOTA
BANDUNG**

TESIS



Oleh:

Nisa Azizah Rubianti
8082201033

Dosen Pembimbing:
Dr. Laura Lahindah

PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2024

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP
KINERJA ORGANISASI DISTRO DI KOTA BANDUNG**



Oleh:

**Nisa Azizah Rubianti
8082201033**

**Telah dilakukan Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:
Jumat, 5 Juli 2024**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Laura Lahindah

**PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Nisa Azizah Rubianti

NPM: 8082201033

Program Studi: Magister Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pasccasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan bahwa tesis dengan judul

“PENGARUH GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP
KINERJA ORGANISASI DISTRO DI KOTA BANDUNG”

adalah benar-benar karya saya di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam Masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain yang berkaitan dengan karya saya, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan: di Bandung

Tanggal: 16 Juni 2024



Nisa Azizah Rubianti

PENGARUH GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KINERJA ORGANISASI DISTRO DI KOTA BANDUNG

Nisa Azizah Rubianti (8082201033)

Pembimbing Tunggal: Dr. Laura Lahindah

Magister Administrasi Bisnis

Bandung

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki keunggulan baik dari aspek komparatif dan aspek kompetitif. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kota Bandung menjadi pelopor dalam bidang *fashion* di Indonesia yang dilihat dari meningkatnya *clothing store*, salah satunya distro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan distro di Kota Bandung mengenai konsep *green supply chain management* dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi distro di Kota Bandung. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner dan wawancara. Terdapat 34 responden di dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui teknik analisis SEM-PLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan distro di Kota Bandung sudah menerapkan *green supply chain management* yang dilihat melalui rata-rata responden dalam menjawab pertanyaan dari masing-masing indikator variabel. *Green supply chain management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi distro di Kota Bandung.

Kata Kunci: *Green Supply Chain Management*, Kinerja Organisasi, *Green Manufacturing*, *Green Purchasing*, *Eco-design*.

THE INFLUENCE OF GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT ON PERFORMANCE OF DISTRO ORGANIZATIONS IN BANDUNG

Nisa Azizah Rubianti (8082201033)

Single Supervisor: Dr. Laura Lahindah

Master of Business Administration

Bandung

ABSTRACT

Bandung is one of the cities in Indonesia that has advantages in both comparative and competitive aspects. According to the Ministry of Tourism and Creativity Economy, Bandung is a pioneer in the field of fashion in Indonesia as seen from the increase in clothing stores, including distro. This study aims to determine how the application of distro in Bandung regarding concept of green supply chain management and to find out how much influence green supply chain management on the performance of distro organisations in Bandung. The data used in this study are primary data obtained directly from the object of research through questionnaires and interviews. There are 34 respondents in this study. This research uses quantitative methods through SEM-PLS analysis techniques. The results of this study indicate that distro in Bandung have implemented green supply chain management as seen through the average respondent in answering questions from each variable indicator. Green supply chain management has a positive and significant effect on the performance of distro organisations in Bandung.

Keywords: Green Supply Chain Management, Organisational Performance, Green Manufacturing, Green Purchasing, Eco-design.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Green Supply Chain Management Terhadap Kinerja Organisasi Distro di Kota Bandung”. Penulis ini menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan, saran, bimbingan, serta semangat dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung, memberikan doa, dan nasihat yang telah diberikan selama ini.
2. Ibu Dr. Laura Lahindah selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan tesis.
3. Bapak Dr. Nyoman Gde Dewa Rucika dan Ibu Dr. Theresia Gunawan selaku dosen penguji yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan saran yang membangun dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan mendukung kelancaran penelitian ini.
5. Sekar, Florencia, Keefe, Ariandi, dan teman-teman lainnya yang telah berbagi semangat serta keluh kesah selama penulis menempuh masa studi program magister.

Penulis pun menyadari akan ketidak sempurnaan dan kekurangan dari penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap masukan serta kritik dan saran yang membangun untuk mendukung tesis ini agar menjadi lebih baik. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandung, 16 Juni 2024

Nisa Azizah Rubianti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	14
2.2 Industri Kreatif	14
2.2.1 Perkembangan Industri Kreatif <i>Fashion</i>	15
2.2.2 Fast Fashion	16
2.3 Distro	18
2.4 <i>Supply Chain Management</i>	19
2.5 <i>Green Supply Chain Management</i>	21
2.5.1 Green Manufacturing.....	23
2.5.2 Green Purchasing.....	24
2.5.3 <i>Eco-design</i>	25
2.5.4 <i>Cooperation with Customer</i>	26
2.6 Kinerja Organisasi.....	27
2.7 Penelitian Terdahulu.....	28
2.8 Kerangka Pemikiran	35
BAB III.....	38
METODE DAN OBJEK PENELITIAN.....	38

3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data	38
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.4.1 Populasi.....	42
3.4.2 Sampel	42
3.5 Teknik Analisis.....	42
3.6 Objek Penelitian	43
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Karakteristik Responden.....	45
4.1.2 Analisis Deskriptif	46
4.1.3 <i>Measurement Model</i>	50
4.1.4 <i>Structural Model</i>	53
4.2 Pembahasan	55
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
Daftar Pustaka	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Kota Bandung (Unit)	2
Gambar 1.2 Jumlah UMKM Kategori Fashion di Kota Bandung (Unit).....	3
Gambar 1.3 Tumpukan Limbah Akibat <i>Fast Fashion</i>	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 Karakteristik Responden	45
Gambar 4.2 Data Responden Mengenai <i>Green Manufacturing</i>	47
Gambar 4.3 Data Responden Mengenai <i>Green Purchasing</i>	47
Gambar 4.4 Data Responden Mengenai <i>Green Purchasing</i>	48
Gambar 4.5 Data Responden Mengenai <i>Green Purchasing</i>	48
Gambar 4.6 Data Responden Mengenai <i>Eco-design</i>	49
Gambar 4.7 Data Responden Mengenai Kinerja Organisasi	49
Gambar 4.8 Data Responden Mengenai Kinerja Organisasi	50
Gambar 4.9 Data Responden Mengenai Kinerja Organisasi	50
Gambar 4.10 Structural Model.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Industri Kreatif <i>Fashion</i> di Kota Bandung (Unit).....	4
Tabel 1.2 Distro di Kota Bandung	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Karakteristik Responden	46
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif	46
Tabel 4.3 Model Fit Measurement	51
Tabel 4.4 Uji Validitas	52
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas	52
Tabel 4.6 Fornell-Larcker	53
Tabel 4.7 Hasil Uji SEM-PLS.....	53
Tabel 4.8 R-square dan F-square	55

BAB I

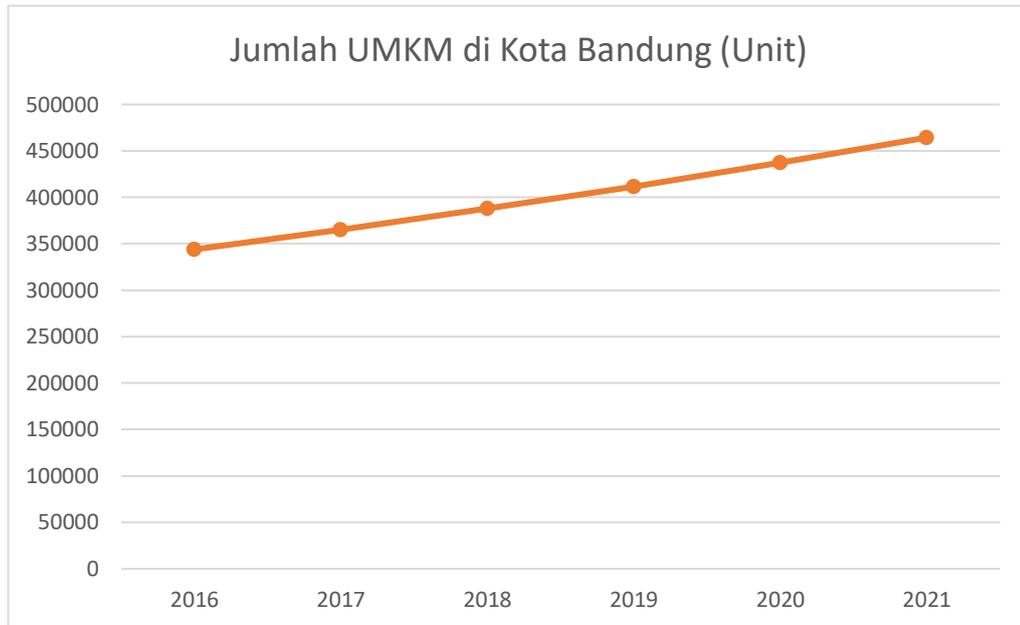
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar perekonomian di Indonesia diperankan oleh UMKM. Pentingnya peran UMKM di Indonesia ditunjukkan melalui UU RI Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM dapat menyediakan jaring pengaman agar kegiatan ekonomi tetap berjalan khususnya bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah. Kementerian KUKM (2015), menyebutkan peran UMKM dilihat melalui kedudukannya sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi. Dapat dilihat dari berbagai sektor seperti penyedia lapangan kerja terbesar, pemeran penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi lokal untuk memberdayakan masyarakat lokal, menciptakan pasar baru dan inovasi baru, serta kontribusinya dalam melakukan ekspor ke beberapa negara. Peningkatan kinerja UMKM dapat melalui pemanfaatan bahan produksi lokal tanpa bergantung dari bahan impor yang dapat memperkuat perekonomian (Saheb, Slamet, & Zuber).

Kota Bandung adalah ibu kota Jawa Barat yang merupakan salah satu kota ketiga terbesar di Indonesia. Kota Bandung dibentuk pada masa penjajahan Belanda yang diresmikan pada 25 September 1810. Kota Bandung memiliki letak yang strategis sehingga memudahkan bagi pemerintah untuk menjalankan dan mengembangkan perputaran ekonomi (Direktorat Jenderal Cipta Karya Kota Bandung, 2018). Bandung adalah salah satu kota yang memiliki keunggulan mulai dari aspek komparatif maupun aspek kompetitif. Lokasinya yang strategis memudahkan pemerintah untuk menjalin kerjasama internasional maupun nasional. Pemerintah membuat program pembangunan infrastruktur untuk menjadikan Kota Bandung sebagai kota yang memiliki kondisi perekonomian berkategori baik (Direktorat Jenderal Cipta Karya Kota Bandung, 2018). Kota Bandung terkenal sebagai kota yang memiliki banyak keunggulan dari sisi kuliner, wisata, kerajinan tangan, dan pusat *brand* lokal Indonesia. Beberapa masyarakat Kota Bandung yang berada dalam usia produktif mengembangkan usaha kecil dengan menggunakan kreativitas mereka. Usaha tersebut dapat berupa makanan, kerajinan tangan, pakaian, dan industri kreatif lainnya. Walaupun usaha kecil, namun tetap memiliki kontribusi pada PDRB Kota Bandung karena adanya kegiatan ekspor salah satunya pada produk *fashion*.

Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Kota Bandung (Unit)

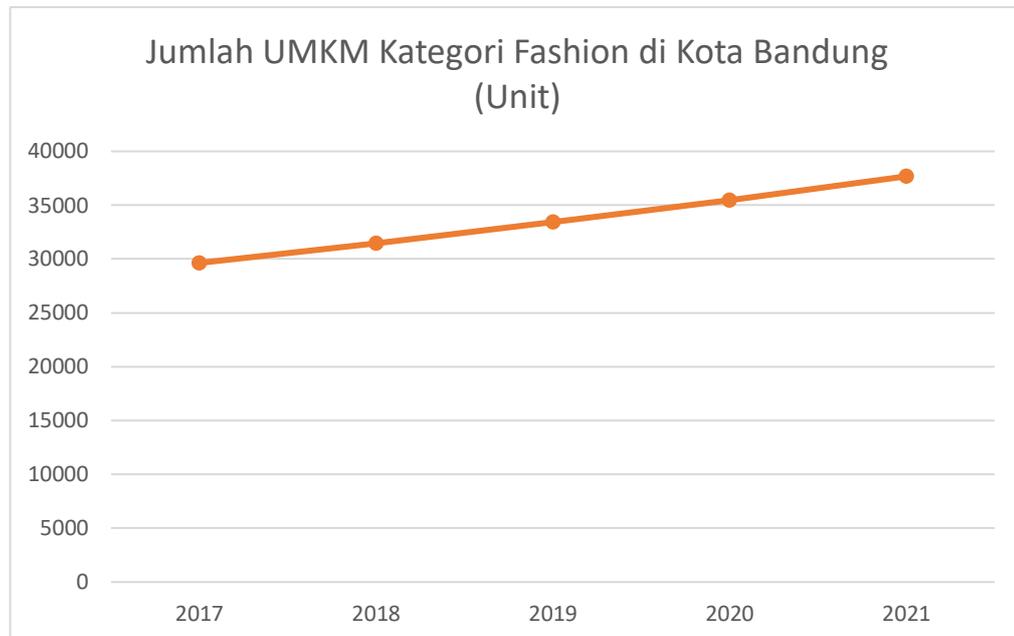


Sumber: Open Data Provinsi Jawa Barat 2022

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mencatat adanya pertumbuhan UMKM di Kota Bandung sebesar 3,8% dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Gambar 1.1 menunjukkan selama enam tahun terakhir jumlah UMKM di Kota Bandung terus meningkat. Pada tahun 2016 jumlah UMKM yang tersebar di Kota Bandung sebesar 343.938 unit sedangkan pada tahun 2021 jumlah UMKM yang tersebar di Kota Bandung bertambah menjadi 464.346 unit (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, 2022). Peningkatan tersebut diakibatkan karena adanya peraturan pemerintah mengenai pendanaan, sarana, dan prasarana yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Bandung.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kota Bandung menjadi pelopor dalam industri produk *fashion* di Indonesia. Sejak tahun 1970 Kota Bandung sudah menjadi pelopor industri kreatif *fashion*, kekuatan utama industri kreatif adalah desain, keragaman bahan baku, kekhususan merek, dan keunikan produk. Pertumbuhan industri produk *fashion* sudah ramai di Kota Bandung sejak tahun 2000 karena banyaknya distro yang mulai berkembang. Beragam produk *fashion* yang dijual menjadi peluang bagi para pelaku bisnis untuk melakukan ekspansi ke luar negeri dengan cara melakukan ekspor. Produk seperti tas yang bersifat *homemade* dan pakaian dengan variasi produk yang mengikuti trend saat ini membuat industri kreatif *fashion* di Kota Bandung menjadi ciri yang unik.

Gambar 1.2 Jumlah UMKM Kategori Fashion di Kota Bandung (Unit)



Sumber: Open Data Provinsi Jawa Barat 2022

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah UMKM kategori *fashion* di Kota Bandung dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Jumlah UMKM kategori *fashion* di Kota Bandung terus meningkat, jika dilihat pada tahun 2017 jumlah UMKM kategori *fashion* sebanyak 29.635 unit. Setelah empat tahun, yaitu pada tahun 2021 jumlah UMKM kategori *fashion* di Kota Bandung meningkat menjadi 37.679 unit (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, 2022). Penyebab peningkatan tersebut adalah meningkatnya kebutuhan sandang saat ini, selain itu Kota Bandung terkenal sebagai salah satu kota yang memberikan kontribusi kepada perekonomian melewati kategori *fashion*. Maka dari itu muncul UMKM lainnya yang menggeluti kategori produk *fashion*. Seiring dengan kontribusi yang diberikan oleh sektor UMKM terhadap perekonomian di Kota Bandung, UMKM pun patut memiliki peran dalam menjaga lingkungan sekitar yang dihasilkan dari aktivitas produksi hingga produk sampai ke konsumen.

Perkembangan subsektor *fashion* saat ini tidak terlepas dari adanya inovasi yang memiliki apresiasi baik terhadap produk *fashion* lokal bahkan pemerintah daerah telah menetapkan industri *fashion* sebagai bagian penting dari penghasil pendapatan daerah. Hal ini dibuktikan dengan mulai beredarnya toko fisik maupun toko *online* yang menjual produk *fashion* seperti *distro*, *factory outlet*, dan *clothing store*. *Distro* sendiri merupakan tempat untuk menjual baju yang memiliki model cukup beragam tetapi jumlah di setiap modelnya terbatas. Berbeda dengan *factory outlet* dan *clothing store* yang menjual produk *fashion* dengan jumlah model yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.1, jumlah gerai usaha *fashion* dari tahun 1997 hingga 2018 terus mengalami peningkatan. Kondisi ini mengakibatkan persaingan industri kreatif produk *fashion* melalui bisnis *fashion* semakin ketat khususnya untuk jenis usaha *distro*.

Distro merupakan singkatan dari *distribution outlet*, distro adalah jenis toko yang menjual pakaian dan aksesoris yang dititipkan oleh pembuat pakaian. Pada umumnya distro merupakan toko kebutuhan sandang dengan merk independen yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, biasanya yang mengembangkan distro adalah masyarakat lokal kalangan muda. Produk yang dihasilkan oleh distro biasanya tidak diproduksi secara massal agar menciptakan serta mempertahankan kesan eksklusif suatu produk. Namun untuk memenuhi permintaan pasar saat ini distro memproduksi lebih banyak model produk *fashion* yang sesuai dengan trend saat ini terutama dikalangan generasi muda.

Tabel 1.1 Jenis Industri Kreatif *Fashion* di Kota Bandung (Unit)

Jenis Usaha	Tahun (1997-1998)	Tahun (2007-2008)	Tahun (2009-2012)	Tahun (2013-2015)	Tahun (2016-2018)
Distro	5-7	600	512	574	595
Factory outlet	20	205	115	150	155
Clothing store	20	150	75	90	98

Sumber: Bandung Creativity (diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas setiap tahunnya jumlah gerai distro di Kota Bandung cenderung terus meningkat. Berbeda dengan *factory outlet* dan *clothing store*, peningkatan gerai distro di Kota Bandung lebih pesat. Menurut Bandung Creativity, pada tahun 1997-1998 gerai distro yang tersebar di Kota Bandung hanya sebatas 5 hingga 7 gerai saja namun pada tahun 2018 total seluruh distro yang berada Kota Bandung sebanyak 595 gerai, tidak menutup kemungkinan pada tahun 2022 jumlah distro di Kota Bandung sudah melebihi jumlah total di tahun 2018. Peningkatan jumlah distro terjadi karena para pelaku bisnis menganggap bahwa distro merupakan sebuah usaha yang terbilang menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang namun memiliki persaingan yang ketat.

Tabel 1.2 Distro di Kota Bandung

No.	Nama Distro	No.	Nama Distro
1.	Cosmic	14.	Torstein
2.	Dndexe	15.	MRJN
3.	Reclasy	16.	Evil Army
4.	Screamouse	17.	Meedle
5.	Captive	18.	Blankwear
6.	Ryss & Co	19.	Papersmooth
7.	Black Jack	20.	Blackid Cartel
8.	Bloods	21.	Naught
9.	Smith	22.	Gummo LTD
10.	Someone	23.	S/X
11.	Yesterday	24.	Philip Works
12.	Bobbie Jeans	25.	Roughneck
13.	Whstl	26.	PMP Denim

No.	Nama Distro	No.	Nama Distro
27.	Vonduych	40.	KZL
28.	Flashy	41.	Wormhole
29.	Chickcool Distro	42.	Post Meet Pop
30.	Street Rider Distro	43.	United Hart!
31.	Bullshirt	44.	Oaks
32.	SW-Project Distro	45.	Flo Distro
33.	House Distro	46.	Prapatan Rebel
34.	Ouval Research	47.	Greenlight
35.	HRCN	48.	MRL Collection
36.	HGL House	49.	RSCH/SCH
37.	Earthy Genove	50.	Maternal Disaster Store
38.	Kickdenim	51.	Visval
39.	Gunmo	52.	Mischief

Sumber: Diolah Penulis

Setiap titik di Kota Bandung memiliki ciri khas tersendiri sebagai pusat distro, *factory outlet*, atau *clothing store*. Penyebaran gerai distro di Kota Bandung cukup merata, hampir seluruh bagian Kota Bandung memiliki gerai distro yang berbeda-beda. Tabel 1.2 menunjukkan daftar distro yang berada di Kota Bandung. Pada awalnya kawasan distro yang terkenal di Kota Bandung berada di Kawasan Citarum. Kawasan Citarum merupakan kawasan yang menjadi pelopor meningkatnya distro di Kota Bandung. Di Kawasan Citarum terdapat beberapa gerai distro terkenal seperti Cosmic, Wormhole, Papersmooth, Screamouse, dan distro lainnya. Namun saat ini distro tidak berada di Kawasan Citarum saja melainkan hampir seluruh kawasan di Kota Bandung terdapat distro.

Selama beberapa tahun terakhir perkembangan distro di Kota Bandung terus meningkat. Pada awalnya distro tidak memproduksi produk *fashion* sendiri, namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan masyarakat akan produk yang dihasilkan oleh distro beberapa distro sudah melakukan aktivitas produksi sendiri. Distro dapat menjadi salah satu bisnis *fashion* yang menerapkan istilah *fast fashion*. *Fast fashion* sendiri merupakan istilah yang digunakan oleh industri *fashion* yang memiliki berbagai macam model *fashion* dimana model tersebut dapat silih berganti dengan waktu yang singkat karena menyesuaikan dengan trend (Zero Waste Indonesia, 2022).

Pada umumnya istilah *fast fashion* marak di wilayah Asia khususnya negara-negara berkembang seperti Bangladesh, India, dan Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang membuat distro dapat menjadi salah satu contoh bisnis yang menerapkan istilah *fast fashion*. Pertama, distro menjual produk *fashion* yang sesuai dan mengikuti trend *fashion* saat ini, jika trend *fashion* berubah maka distro cenderung untuk mengikuti trend *fashion* terbaru di kalangan generasi muda. Kedua, bahan dasar pembuatan produk *fashion* distro umumnya menggunakan kain katun, polyester, dan *cotton* dimana ciri dari *fast fashion* sendiri mereka menggunakan bahan baku seperti katun, polyester, dan *cotton*. Ketiga, dilihat dari

model yang dikeluarkan yang mana model pakaian distro selalu mengikuti trend terbaru (Zero Waste Indonesia, 2022).

Gambar 1.3 Tumpukan Limbah Akibat *Fast Fashion*



Sumber: Phys.org

Istilah *fast fashion* sering kali tidak memperhatikan dampak buruk terhadap lingkungan akibat aktivitas produksinya. Oleh karena itu aktivitas produksi yang dilakukan oleh distro dapat merusak lingkungan hidup (Zero Waste Indonesia, 2022). Terdapat beberapa hal yang membuat aktivitas produksi distro dapat merusak lingkungan. Pertama, dengan distro menerapkan *fast fashion* produknya tidak akan bertahan terlalu lama karena produk *fashion* yang diproduksi harus mengikuti trend hal ini menimbulkan lebih banyak limbah *fashion*. Pada umumnya *fast fashion* memproduksi hingga 42 model *fashion* dalam waktu satu tahun. Dengan banyaknya jumlah pakaian yang dibuang akibat tidak terjual hal tersebut dapat meningkatkan limbah tekstil (Medium, 2020). Gambar 1.3 diatas merupakan salah satu contoh dampak lingkungan yang diakibatkan oleh menumpuknya limbah *fashion* akibat penerapan *fast fashion*.

Kedua, pewarna tekstil yang digunakan cenderung kurang memiliki kualitas yang baik maka dari itu pewarna tekstil dapat menyebabkan pencemaran air hingga berisiko bagi kesehatan manusia. Ketiga, bahan pakaian yang digunakan distro umumnya menggunakan bahan katun dimana bahan katun biasanya dicampur dengan air dan pestisida dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut menimbulkan risiko kekeringan, menciptakan tekanan besar pada sumber air, dan menurunkan kualitas tanah. Selain menggunakan bahan baku katun, distro menggunakan bahan polyester dan *cotton* (Zero Waste Indonesia, 2022). Polyester berasal dari bahan bakar fosil dimana dengan penggunaan bahan polyester dapat berdampak kepada pemanasan global dan dapat melepas *microfiber* yang meningkatkan kandungan plastik di laut. Produksi kapas pun dapat membutuhkan jumlah air dan pestisida dengan jumlah yang besar sehingga dapat menimbulkan dampak kekeringan, menurunkan kualitas tanah, dan merusak keanekaragaman hayati. Untuk

menyeimbangkan permintaan pasar, pihak distro dapat terus melakukan produksinya sehingga menimbulkan dampak limbah tekstil baik dari hasil produksi maupun tumpukan pakaian yang sudah tidak sesuai dengan trend (Zero Waste Indonesia, 2022).

Saat ini terdapat beberapa masalah lingkungan dimana manusia memiliki peran penting dari penyebab adanya masalah lingkungan. Penyebab masalah lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas manusia seperti polusi, perubahan iklim, pemanasan global, populasi yang berlebihan, penggundulan hutan, limbah industri dan rumah tangga, adanya hujan asam, hingga adanya rekayasa genetika, dan perluasan kota (Conserve Energy Future, 2019). Isu pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri pun sudah sering terjadi. Salah satu contoh nyata adalah Sungai Citarum saat ini memiliki kualitas air yang buruk. Sungai Citarum merupakan salah satu sumber air untuk masyarakat Jawa Barat khususnya Jakarta, Karawang, Bekasi, Purwakarta, dan Bandung. Dengan panjang sebesar 296 km, Sungai Citarum mengairi area irigasi untuk pertanian seluar 420.000 hektar. Air Sungai Citarum digunakan untuk warga setempat untuk mencuci baju dan mandi sehingga berpotensi memunculkan berbagai macam penyakit. Menurut parameter polusi, buruknya kualitas air Sungai Citarum diakibatkan dari polusi limbah domestik dan limbah industri tekstil yang dibuang ke sungai dan tidak dikelola lebih dulu. Berbagai masalah lingkungan yang terjadi tentunya dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Sungai Citarum.

Dampak *fast fashion* terhadap lingkungan dibuktikan melalui data yang diperoleh dari Direktur Asosiasi Daur Ulang Tekstil Inggris, Alan Wheeler. Menurut Alan, industri pakaian telah memiliki kontribusi sebagai penyumbang polusi terbesar kedua di dunia. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh data sebanyak 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh produksi penghasil tekstil di dunia. Dampak *fast fashion* di Indonesia pun dapat dirasakan di Jawa Barat dimana riset pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Pusat Riset Oseanografi Institut Pertanian Bogor (IPB) menemukan bahwa sebesar 70% tersebar mikro plastik berupa serat dan benang polyester di daerah Sungai Citarum. Hal tersebut diperkuat oleh adanya aktivitas produksi tekstil yang berada di sekitar aliran sungai. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan bahan-bahan yang pada umumnya digunakan oleh distro seperti polyester, kain katun, dan *cotton* dapat menimbulkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas produksi.

Konsep *Green Supply Chain Management* (GSCM) diawali dengan adanya kekhawatiran yang sejalan dengan kelestarian lingkungan akibat dari adanya kegiatan perekonomian dan industri. *Green Supply Chain Management* (GSCM) mengacu pada usaha atau strategi untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu organisasi dan rantai pasoknya terhadap aspek lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim, polusi, serta sumber daya yang tidak diperbarui. Dalam konsep ini para pelaku bisnis tidak hanya memikirkan lingkungan dalam manajemen rantai pasok, melainkan harus bisa menghasilkan sistem rantai pasok yang lebih efisien (Yuniarti, Tama, Eunike, & Sumantri, 2018). GSCM mengintegrasikan *supply chain management* yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan yang

diakibatkan oleh siklus hidup produk (*product life cycle*) dengan menerapkan hubungan harmonis antara *partner supply chain* untuk melakukan aktivitas yang dapat menunjang proses bisnis berwawasan lingkungan.

Rao (2002) menyebutkan GSCM merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk membuat aliran material dalam proses bisnis sehingga memiliki nilai tambah. Nilai tambah didapat dengan cara melakukan pengawasan material, modal, informasi, dan kerja. Tujuan tersebut nantinya dapat memberikan produk yang berkualitas serta pelayanan dapat diberikan kepada konsumen dengan risiko dan biaya lingkungan yang dikeluarkan sedikit. Menurut Berge et al. (2001), ada tiga ruang lingkup GSCM yang berlaku pada teori ekologi modern. Teori tersebut penting untuk manajemen lingkungan dan keberlangsungan lingkungan hidup. Adanya aspek lingkungan di dalam rantai manajemen yang terintegrasi, adanya integrasi dari inovasi teknologi dimana hal tersebut dapat menghasilkan manfaat untuk kehidupan dari adanya *supply chain*. Adanya partisipasi dari pemeran *supply chain* untuk menerapkan manajemen lingkungan dari aktivitas produksi dimana hal tersebut nantinya akan memperkuat hubungan kapasitas (*capacity building*) tata kelola lingkungan.

Untuk ikut serta dalam pertumbuhan yang berkelanjutan, *green supply chain management* dapat diimplementasikan oleh seluruh sektor dengan seluruh skala usaha, salah satunya dalam sektor UMKM. UMKM di Indonesia memiliki peran yang cukup penting dalam aspek-aspek ekonomi nasional. Setiap kegiatan produksi yang nantinya akan dihasilkan menjadi produk dan berada di tangan konsumen akan memberi dampak positif pada perekonomian, namun tidak menutup kemungkinan akan memberikan dampak negatif pada lingkungan. Akibat dari maraknya UMKM kategori *fashion* yang mulai berkembang saat ini, penerapan *green supply chain management* patut diperhitungkan bagi setiap UMKM yang menghasilkan produk kategori *fashion*. Dengan mengaplikasikan *green supply chain management*, UMKM memiliki peran yang besar dalam keberlanjutan perekonomian setempat sekaligus berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup yang diakibatkan oleh proses produksi yang dilakukan.

UMKM seperti distro dapat berperan aktif untuk mengurangi limbah dan polusi dengan cara menerapkan *green supply chain management*. Adanya tekanan dari pemerintah, tekanan persaingan, subsidi dari pemerintah, dan tanggung jawab sosial membuat UMKM beralih menjadi bisnis yang berbasis ramah lingkungan (Kilic & Ozdemir, 2018). Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa bisnis lebih menguntungkan setelah mereka bertransformasi menjadi bisnis yang menerapkan ramah lingkungan (Taylor, Chuang, & Yang, 2013). Pertama, UMKM perlu menyediakan produk berbasis ramah lingkungan. Kedua, UMKM dapat menyediakan produk yang memenuhi persyaratan aktivitas produksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Sanidewi & Paramita, 2018).

Selain adanya tekanan dari pemerintah, tekanan persaingan, subsidi dari pemerintah, dan tanggung jawab sosial, distro perlu menerapkan *green supply chain management* untuk mengoptimalkan rantai pasoknya. Pada umumnya distro merupakan sebuah distributor pakaian dari beberapa brand saja, namun hingga saat

ini beberapa distro sudah memulai untuk melakukan produksi sendiri dan memiliki brand tersendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini jenis distro yang paling tepat untuk diteliti merupakan distro yang memproduksi produk pakaiannya sendiri bukan hanya sebagai distributor pakaian saja.

Sejalan dengan tujuan utama bisnis yaitu untuk memaksimalkan keuntungan, diharapkan para pelaku bisnis UMKM distro dapat mengukur dan memantau tujuan organisasi untuk memperhatikan lingkungan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui identifikasi dalam hal meningkatkan kinerja organisasi. Wong et al. (2011) menyatakan bahwa pengukuran kinerja organisasi dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengukur efektivitas dan efisiensi sebuah tindakan. Menurut Delen et al. (2013) setelah organisasi dapat mengidentifikasi faktor-faktor kinerja dengan akurat, hasil dari identifikasi tersebut dapat berguna untuk memprediksi dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi suatu organisasi (Delen et al. 2013). Penelitian Chiu dan Hsieh (2016), menyebutkan bahwa *green supply chain management* dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi yang dapat diukur dari kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan. Terdapat beberapa hal dari aspek *green supply chain management* yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi, aspek-aspek tersebut yakni *green manufacturing*, *green purchasing*, *eco-design*, dan *cooperation with customers* (Khan & Qianli, 2017).

Green manufacturing melibatkan pemanfaatan sumber daya terbaik dimana pada jangka panjang dapat mengarah pada keunggulan kompetitif melalui produk yang berkualitas tinggi dengan biaya serendah mungkin. Organisasi dapat menurunkan biaya, meminimalkan limbah produksi, dan meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan teknologi *green manufacturing* (Prajogo, Chowdhury, Yeung, & Cheng, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subramanian and Gunasekaran (2014) yang menunjukkan bahwa *green manufacturing* secara signifikan berpengaruh terhadap posisi kompetitif global *suppliers* dan perusahaan manufaktur. Baines et al. (2012) menyebutkan bahwa *green manufacturing* memiliki pengaruh yang signifikan dengan mengimplementasikan *green supply chain* untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas produksi sehingga dapat membantu organisasi untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan sisi ekonomi, dan manfaat lingkungan. Oleh karena itu *green manufacturing* dapat mempengaruhi kinerja organisasi.

Green purchasing merupakan keterlibatan organisasi dalam mendaur ulang dan mengurangi sumber daya di dalam kegiatan *supply chain* (Carter & Carter, 1998). Zhu dan Geng (2001) menyatakan seiring dengan meningkatnya kesadaran ramah lingkungan, implementasi *green purchasing* dapat membangun keunggulan kompetitif, melindungi sumber daya, dan meningkatkan kinerja organisasi. *Green purchasing* melindungi lingkungan dari bahan berbahaya dan menciptakan pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan, oleh karena itu *green purchasing* berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Yang et al. (2014) mengklasifikasikan *green purchasing* ke dalam lima dimensi, yakni *supply chain management*, *design operation management*, *ecological*, *environmental authentication*, dan *external environment*. Kelima hal tersebut memiliki hubungan

positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika organisasi menerapkan *green purchasing* maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Menurut Fiskel (1993) produk ramah lingkungan (*eco-design*) dapat mengukur dampak suatu produk terhadap lingkungan hingga akhir masa pakainya. Kleindorfer et al. (2005) menyebutkan bahwa jika organisasi beralih dengan menghasilkan produk ramah lingkungan maka dapat meningkatkan manfaat seperti mengembangkan kemampuan manufaktur, mendapatkan royalti untuk lisensi produk ramah lingkungan, dan membangun informasi yang dapat mengarah pada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Terdapat hal yang sama pada penelitian Gronhaug dan Kaufmann (1988) yang menjelaskan bahwa produk ramah lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dan dapat berperan sebagai aspek yang dapat membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar. Penelitian Lin et al. (2013) menyebutkan hal yang serupa dimana produk desain ramah lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi, jika konsumen bersedia untuk membeli produk yang ramah lingkungan maka kegiatan tersebut dapat meningkatkan keuntungan dari perlindungan lingkungan dan biaya.

Menurut Freeman (1984) konsumen merupakan pemeran penting di dalam *supply chain* dan konsumen merupakan salah satu hal yang dapat menekan organisasi untuk menurunkan dampak negatif dari faktor produksi. Konsumen memiliki peran yang positif untuk mendukung organisasi dalam menerapkan *green supply chain* (Harms, Hansen, & Schaltegger, 2013). Menurut Zhu et al. (2007) hubungan organisasi dengan konsumen dapat meningkatkan kinerja ekonomi karena menerapkan praktik *green supply chain management*. Jika organisasi melakukan transparansi dengan mengacu kepada keberlanjutan yang ramah lingkungan maka dapat dengan mudah konsumen berpartisipasi dalam inisiatif ramah lingkungan bahkan memungkinkan konsumen untuk melakukan kolaborasi dengan organisasi tersebut (Vaccaro & Echeverri, 2010). Oleh karena itu kerja sama dengan konsumen akan berdampak langsung dan positif terhadap kinerja organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Bandung dikenal sebagai kota wisata dan kota mode karena menghasilkan beragam macam produk *fashion* dan kerajinan tangan seperti pakaian, tas kulit, sepatu kulit, jeans, dan sebagainya. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Kota Bandung dalam memanfaatkan peluang untuk meningkatkan potensi ekonomi setempat. Masyarakat Kota Bandung memanfaatkan peluang tersebut dengan membangun usaha kecil dengan menjual berbagai macam produk *fashion*. Produk-produk tersebut merupakan sebuah inovasi yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, hal ini terlihat dari banyaknya *factory outlet*, distro, butik, dan pusat perbelanjaan lainnya yang tersebar di Kota Bandung. Hingga tahun 2021 jumlah UMKM dengan kategori produk *fashion* di Kota Bandung sudah mencapai 37.679 unit, tidak menutup kemungkinan hingga saat ini jumlah UMKM yang menghasilkan produk *fashion* terus bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota

Bandung menyebutkan bahwa sebanyak 800 industri tekstil mayoritas terletak di Bandung Raya.

Pada awalnya distro merupakan sebuah toko yang menerima penjualan dari berbagai produk yang diproduksi oleh masyarakat Kota Bandung. Biasanya distro menjual berbagai produk *fashion* seperti pakaian dan aksesoris. Umumnya pihak distro tidak memiliki merek *fashion* sendiri tetapi hanya membantu menjualkan produk *fashion* merek lain. Namun, pada saat ini beberapa pihak distro sudah dapat menjual produk dengan merek independen dan memproduksi produknya sendiri. Distro dapat dikatakan sebagai salah satu bisnis yang menerapkan *fast fashion* karena produk *fashion* yang diperjual belikan selalu mengikuti trend *fashion* yang diminati masyarakat. Bahan yang digunakan distro pun melambangkan ciri khas produk *fast fashion* saat ini karena menggunakan bahan kain katun, polyester, dan *cotton*.

Fast fashion seringkali dianggap tidak ramah lingkungan karena per tahunnya bisnis *fast fashion* membuat 42 model pakaian. Hal tersebut menimbulkan limbah *fashion* akibat dari penumpukan pakaian yang dibuang. Dampak negatif bagi lingkungan pun dapat dilihat dari sisi produksinya, bahan-bahan distro yang digunakan di dalam bisnis *fast fashion* seperti kain katun, polyester, dan *cotton* menimbulkan berbagai dampak seperti meningkatkan risiko kekeringan, menimbulkan lebih banyak limbah plastik di laut karena sulit terurainya *microfiber*, menggunakan bahan yang mengandung pestisida, meningkatkan risiko pemanasan global, dan menurunnya kualitas tanah. Selain dari bahan yang digunakan pewarna pakaian pun dapat mencemari kualitas air. Limbah tekstil merupakan salah satu penyumbang masalah lingkungan yang berasal dari aktivitas produksi *fashion*.

Salah satu dampak nyata dari adanya penerapan *fast fashion* adalah tercemar dan menurunnya kualitas air Sungai Citarum. Pusat Riset Oseanografi IPB menyatakan bahwa sebesar 70% bagian tengah Sungai Citarum tercemar limbah tekstil berupa mikro plastik berjenis serat dan benang polyester. Pernyataan tersebut diperkuat melalui aktivitas-aktivitas produksi yang berada di sekitar aliran sungai. Tidak menutup kemungkinan limbah serat dan benang polyester tersebut berasal dari aktivitas produksi untuk *fashion*. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk *fashion* belum sepenuhnya menerapkan *green supply chain management*. Kemungkinan masih terdapat UMKM distro di Kota Bandung dengan kategori produk *fashion* yang masih mencemari lingkungan hidup.

Maraknya isu lingkungan, tekanan dari pemerintah, tekanan persaingan, subsidi dari pemerintah, dan tanggung jawab sosial menekan pihak UMKM distro untuk beralih menjadi bisnis yang ramah lingkungan. Menurut Taylor et al., (2013) bisnis yang menerapkan ramah lingkungan terbukti lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan bisnis yang belum menerapkan lingkungan. Jika melihat tujuan utama bisnis yaitu untuk mendapatkan keuntungan dengan menerapkan bisnis ramah lingkungan maka dapat menjadi suatu strategi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan. Selain itu, tujuan bisnis dapat tercapai dengan cara meningkatkan kinerja organisasi. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan pihak distro di Kota Bandung mengenai konsep *green supply chain management*?
2. Seberapa besar pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi UMKM distro di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian, pertama penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan distro di Kota Bandung mengenai konsep *green supply chain management*. Dimana distro sebagai unit analisis yang digunakan di dalam penelitian ini menggambarkan UMKM kategori produk fashion di Kota Bandung. Tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi UMKM distro di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah diharapkan distro dapat menerapkan *green supply chain management* dengan konsisten pada usahanya demi menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Dengan menerapkan *green supply chain management* diharapkan dapat meningkatkan daya tarik distro dengan menyediakan produk hijau di Kota Bandung khususnya untuk produk fashion. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan mendapat manfaatnya karena dengan distro menerapkan GSCM maka akan berdampak baik bagi lingkungan dan meminimalisir dampak negatif akibat limbah produksi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian yang akan datang serta menambah wawasan kepada pembaca atas penerapan konsep *green supply chain management* pada usaha mikro kecil dan menengah. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca bahwa pentingnya meningkatkan ekonomi setempat dengan memanfaatkan kontribusi UMKM khususnya distro dengan tetap menjaga lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat memperluas wawasan bagi penulis, serta dapat meningkatkan daya analisis penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, pada Bab I penulis membahas mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian. Seringkali para pelaku bisnis *fashion* tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan dari aktivitas produksi hingga produk sampai kepada konsumen sehingga dibutuhkan penerapan *green supply chain management*. Dimana dengan penerapan *green supply chain management* dapat memberikan dampak kepada kinerja organisasi pihak distro di Kota Bandung. Penulis hendak menganalisa bagaimana pemahaman dan penerapan konsep *green supply chain management* pihak distro di Kota Bandung serta hendak menganalisa seberapa besar pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi distro di Kota Bandung.

Bab II berisi tentang teori-teori dan konsep yang digunakan di dalam penelitian ini, seperti mengenai *supply chain management*, *green supply chain management*, konsep mengenai UMKM, industri kreatif mengenai perkembangan industri *fashion*, pengertian distro, dan konsep mengenai kinerja organisasi. Selain itu di dalam Bab II terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai penerapan *green supply chain management* serta penelitian mengenai pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi.

Bab III akan membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan penulis di dalam penelitian ini yakni, objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik untuk menganalisa data.

Pada Bab IV, peneliti akan membahas mengenai analisa dari temuan yang telah dikumpulkan oleh penulis. Di dalam Bab IV, peneliti akan membahas mengenai seberapa besar pengaruh *green supply chain management* terhadap kinerja organisasi di UMKM distro Kota Bandung. Selain itu pada Bab IV penulis dapat mengetahui dan membahas bagaimana penerapan *green supply chain management* dari temuan yang telah dikumpulkan oleh penulis.

Bab V, merupakan kesimpulan dan garis besar mengenai hasil analisa dan temuan pada penelitian ini. Selain terdapat kesimpulan, peneliti akan menyertakan saran untuk memberikan hasil analisa yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak UMKM distro di Kota Bandung.